

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA DALAM PELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA MATERI KOSAKATA BARU DI KELAS V SDN 11 LANGKAI

Kristina Ayu Rahmadani ^{a, 1}

Abd Rahman Azahari ^{b, 2}, Widya Permata Dilla ^{c, 3}

^{a,b,c} Indonesia

¹ rdani7935@gmail.com ; ² rahman.azahari63@gmail.com ; ³ widyapermatadilla@fkip.upr.ac.id.

ABSTRAK

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar, namun banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan secara lisan, terutama dalam menguasai kosakata baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Talking Stick* terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas V SDN 11 Langkai. Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimen dengan jenis *One-Group Pretest-Posttest Design* dan dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan pada tanggal 11, 13, dan 18 Maret 2025. Subjek penelitian adalah 26 peserta didik kelas V-A. Instrumen penelitian berupa tes lisan untuk menilai keterampilan berbicara, dan data dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon* karena data *posttest* tidak berdistribusi normal. Instrumen divalidasi melalui metode *expert judgment* oleh dosen ahli di bidang Pendidikan Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata nilai dari 52,9 pada *pretest* menjadi 80,4 pada *posttest*. Uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model *Talking Stick* terhadap keterampilan berbicara peserta didik. Model ini mendorong partisipasi aktif, meningkatkan kepercayaan diri, dan membantu peserta didik menyampaikan gagasan secara runtut dan kontekstual. Dengan demikian, model pembelajaran *Talking Stick* dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik sekolah dasar.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar, namun banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan secara lisan, terutama dalam menguasai kosakata baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Talking Stick* terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas V SDN 11 Langkai. Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimen dengan jenis *One-Group Pretest-Posttest Design* dan dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan pada tanggal 11, 13, dan 18 Maret 2025. Subjek penelitian adalah 26 peserta didik kelas V-A. Instrumen penelitian berupa tes lisan untuk menilai keterampilan berbicara, dan data dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon* karena data *posttest* tidak berdistribusi normal. Instrumen divalidasi melalui metode *expert judgment* oleh dosen ahli di bidang

Informasi Artikel

Direview 04/07/2025

Diterima 22/07/2025

Kata kunci

Model *Talking Stick*
Keterampilan
Berbicara
Kosakata Baru

Pendidikan Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata nilai dari 52,9 pada *pretest* menjadi 80,4 pada *posttest*. Uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model Talking Stick terhadap keterampilan berbicara peserta didik. Model ini mendorong partisipasi aktif, meningkatkan kepercayaan diri, dan membantu peserta didik menyampaikan gagasan secara runtut dan kontekstual. Dengan demikian, model pembelajaran *Talking Stick* dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik sekolah dasar.

ABSTRACT

Speaking is one of the essential language skills that elementary school students are expected to master in learning Indonesian. However, many students face difficulties in orally expressing ideas, especially when dealing with new vocabulary. This study aimed to investigate the effect of the Talking Stick learning model on the speaking skills of fifth-grade students at SDN 11 Langkai. This research employed a pre-experimental method using One-Group Pretest-Posttest Design. The study was conducted over three sessions on March 11, 13, and 18, 2025, involving 26 students of Class V-A. The research instrument was an oral test used to assess speaking skills. The collected data were analyzed using the Wilcoxon Signed-Rank Test, as the posttest data were not normally distributed. The instrument was validated through expert judgment by lecturers specialized in Indonesian Language Education. The findings revealed an improvement in the students' average scores from 52.9 in the pretest to 80.4 in the posttest. The Wilcoxon test result showed a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant effect of the Talking Stick model on students' speaking skills. This model fostered active participation, boosted students' confidence, and facilitated structured and contextual expression of ideas. Therefore, the Talking Stick learning model can be considered an effective approach to developing students' speaking skills in elementary education.

Article History

Received 04/06/2025
Accepted 24/07/2025

Keywords

Talking Stick
Model
Speaking Skills
New Vocabulary

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan guna meningkatkan mutu dan hasil belajar peserta didik secara berkelanjutan. Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran inti memiliki peran sangat penting dalam membentuk kemampuan berpikir dan berkomunikasi peserta didik. Namun, tantangan utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar adalah mengembangkan keterampilan berbicara. Bahasa Indonesia bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga cerminan identitas budaya dan ekspresi diri peserta didik. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan berbicara menjadi sangat vital tidak hanya dari aspek linguistik, tetapi juga psikososial, terutama dalam membangun kepercayaan diri peserta didik.

Standar kompetensi lulusan di Sekolah Dasar mencakup tiga ranah utama, yakni kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan berbicara menjadi salah satu kompetensi dasar yang wajib dikuasai oleh peserta didik, selain keterampilan menulis, menyimak, dan membaca. Berbicara merupakan kebutuhan primer manusia sebagai makhluk sosial yang berfungsi sebagai sarana berkomunikasi dan mengekspresikan ide, gagasan, serta emosi (Susanti, 2019). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan berbicara diharapkan mampu membantu peserta didik mengungkapkan gagasan secara lugas dan menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai materi pembelajaran, dalam hal ini materi kosakata baru.

Menurut Samsul (2013), keterampilan berbicara dapat diukur melalui lima indikator, yakni kelancaran berbicara, ketepatan pilihan kata (diksi), struktur kalimat, logika penalaran, dan kemampuan komunikasi (kontak mata). Dalam proses pembelajaran, karakteristik peserta didik juga harus diperhatikan, terutama pada tingkat Sekolah Dasar yang umumnya senang belajar dengan cara bermain, bekerja kelompok, dan melakukan eksplorasi langsung (Sumatri, 2016). Dengan demikian, model pembelajaran yang menarik dan interaktif sangat dibutuhkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik, khususnya pada materi kosakata baru berupa singkatan dan akronim yang terdapat pada Kurikulum Merdeka kelas V semester 2.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan wali kelas serta beberapa peserta didik kelas V SDN 11 Langkai, ditemukan bahwa beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat secara verbal. Mereka kerap kesulitan berbicara di depan kelas, menggunakan kata jeda seperti “eee” dan “uhm”, serta kurang menunjukkan artikulasi, intonasi, dan kontak mata yang baik. Selain itu, peserta didik yang tidak terpilih berbicara cenderung kurang fokus dan kurang aktif. Rasa gugup dan rendahnya persiapan menjadi penyebab kurangnya kepercayaan diri peserta didik saat berbicara di depan kelas. Data awal kemampuan berbicara sebelum penerapan model

pembelajaran menunjukkan bahwa dari 28 peserta didik, hanya 13 yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Bahasa Indonesia yaitu 70, sementara 15 peserta didik masih memiliki keterampilan berbicara rendah. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

Teori konstruktivisme sosial dari Lev Vygotsky dalam Nassution dkk. (2024) menekankan peran bahasa dan budaya dalam pembentukan pemahaman individu. Hal ini melandasi pengembangan model pembelajaran kooperatif yang mengutamakan interaksi sosial dan kerja sama peserta didik. Salah satu variasi model pembelajaran kooperatif adalah model Talking Stick, di mana peserta didik menggunakan tongkat berbicara sebagai alat komunikasi untuk bergantian berbicara dan berbagi gagasan. Model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar yang memungkinkan interaksi sosial, kolaborasi, dan kreativitas. Kondisi pembelajaran konvensional yang cenderung satu arah dan minim interaksi membuat peserta didik kurang memiliki kesempatan untuk berlatih berbicara secara mandiri. Model pembelajaran Talking Stick diharapkan dapat menjadi alternatif yang memberikan ruang lebih luas bagi peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan gagasan, sekaligus meningkatkan keterampilan berbicara dan kepercayaan diri mereka.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif, termasuk Talking Stick, efektif meningkatkan hasil belajar dan kepercayaan diri peserta didik. Adis Ornelia (2020) menemukan peningkatan kepercayaan diri peserta didik kelas VII SMP Negeri 35 Pekanbaru dengan model Talking Stick dibandingkan pembelajaran konvensional. Wahyu Setiawan (2018) melaporkan peningkatan ketuntasan belajar IPS dari 5% menjadi 90% pada peserta didik kelas V SD Negeri 02 Panggung Rejo setelah penerapan model ini. Namun, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi pengaruh model Talking Stick terhadap keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SD masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh model pembelajaran Talking Stick terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas V di SDN 11 Langkai.

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick terhadap Keterampilan Berbicara dalam Pelajaran Bahasa Indonesia pada Materi Kosakata Baru di Kelas V SDN 11 Langkai”.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimen jenis *One-Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 11 Langkai pada semester II tahun pelajaran 2024/2025 dengan subjek penelitian sebanyak 26 siswa kelas V-A. Instrumen yang digunakan berupa tes lisan untuk mengukur keterampilan berbicara siswa, yang dilengkapi dengan rubrik penilaian yang dikembangkan berdasarkan teori keterampilan

berbicara. Instrumen divalidasi melalui expert judgment oleh ahli Bahasa Indonesia untuk memastikan kesesuaian dan keakuratan pengukuran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes (*pretest* dan *posttest*) serta dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat rata-rata nilai *pretest* dan *posttest*, kemudian dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* untuk menentukan jenis uji statistik yang tepat. Karena data tidak berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan uji non-parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk menguji hipotesis dan mengetahui signifikansi perbedaan kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Talking Stick*. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Talking Stick* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V pada materi kosakata baru dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Talking Stick* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 11 Langkai pada materi kosakata baru. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 11, 13, dan 18 Maret 2025 dengan melibatkan 26 siswa sebagai subjek penelitian, dan menggunakan desain *one-group pretest-posttest*. Sebelum diberikan perlakuan, siswa mengikuti *pretest* untuk mengukur kemampuan awal mereka dalam berbicara. Berdasarkan hasil *pretest*, diperoleh rata-rata skor sebesar 52,9 dengan nilai tertinggi 84 dan nilai terendah 28. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yakni 70 dan menunjukkan rendahnya keberanian, kelancaran, serta penguasaan kosakata dalam berbicara. Dari 26 peserta didik, hanya 2 orang yang mencapai kategori “Baik”, sedangkan sebagian besar lainnya berada pada kategori “Cukup” dan “Kurang”. Temuan ini menandakan bahwa peserta didik membutuhkan intervensi pembelajaran yang lebih komunikatif dan melibatkan partisipasi aktif untuk membantu mereka berkembang secara lisan.

Tabel 1. Pengelompokan Nilai *Pretest*

Nilai Capaian	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
86 – 100	0	0%	Baik Sekali
76 – 85	2	7,69%	Baik
56 – 75	11	42,31%	Cukup
10 – 55	13	50%	Kurang
Total	26	100%	

Setelah dilakukan pembelajaran dengan model *Talking Stick*, siswa menunjukkan perubahan yang signifikan. *Posttest* yang diberikan setelah perlakuan memperlihatkan perbedaan nilai rata-rata menjadi 80,4 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 40. Perbedaan ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kemajuan dalam keterampilan berbicara, baik dari segi keberanian berbicara di depan umum, struktur kalimat, hingga penggunaan kosakata baru yang lebih bervariasi. Secara keseluruhan,

distribusi kategori nilai juga mengalami perubahan, di mana sebagian besar peserta didik berpindah ke kategori “Baik”, dan tidak ada lagi yang berada dalam kategori “Kurang”.

Tabel 2. Pengelompokan Nilai *Posttest*

Nilai Capaian	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
86 – 100	13	50%	Baik Sekali
76 – 85	5	19,23%	Baik
56 – 75	6	23,08%	Cukup
10 – 55	2	7,69%	Kurang
Total	26	100%	

Peningkatan skor ini kemudian diuji secara statistik. Uji normalitas dengan *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa data *pretest* berdistribusi normal dan data *posttest* tidak berdistribusi normal, masing-masing dengan nilai signifikansi 0,511 dan 0,005, yang berada di bawah batas signifikansi 0,05.

Tabel 3. Tes Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
NILAI <i>PRETEST</i>	.128	26	.200*	.966	26	.511
NILAI <i>POSTTEST</i>	.203	26	.007	.875	26	.005

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada tabel, diketahui bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) pada uji Wilcoxon adalah sebesar 0,000, yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05 (0,000 < 0,05). Dengan demikian, hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan Model Pembelajaran Talking stick terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas V-A SDN 11 Langkai pada materi kosakata baru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 4. Tes Hipotesis

Test Statistics^a

NILAI

POSTTEST -

NILAI *PRETEST*

Z	-4.378 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Model pembelajaran *Talking Stick* memberikan pengalaman belajar yang partisipatif dan menyenangkan. Dalam praktiknya, siswa secara bergiliran berbicara saat memegang tongkat, yang menjadikan setiap siswa memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat tanpa didominasi oleh teman lain. Kegiatan ini mendorong keberanian siswa, terutama yang sebelumnya pasif, untuk lebih aktif dan percaya diri dalam berbicara. Selain itu, siswa secara tidak langsung belajar menyusun kalimat, menambah kosakata, serta menyampaikan ide secara runtut. Suasana kelas pun menjadi lebih hidup. Ketika siswa diberi kebebasan berbicara secara bergilir, mereka merasa lebih dihargai dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Pengalaman ini menciptakan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berbicara.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Adinda Putri (2023) yang menyoroti bahwa model *Talking stick* efektif dalam menguji kesiapan peserta didik dan membantu penguasaan materi pembelajaran. Selain itu, penelitian Alsina Raisa Dzakira Robbaniah (2023) menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara naratif peserta didik. Penelitian Adis Ornelia (2020) juga menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Talking stick* dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam berbagai konteks pembelajaran, Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 11 Langkai. Model ini memberikan ruang aman bagi siswa untuk berlatih berbicara, membangun kepercayaan diri, serta meningkatkan kemampuan menggunakan kosakata baru dalam konteks yang bermakna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas V SDN 11 Langkai pada materi kosakata baru dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan perbedaan skor *pretest* dan *posttest* yang signifikan secara statistik berdasarkan uji *Wilcoxon* dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa model *Talking Stick* efektif dalam memfasilitasi partisipasi aktif, memperkuat rasa percaya diri, dan mendorong kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan gagasan secara runtut dan kontekstual. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan model *Talking Stick* secara khusus dalam konteks pembelajaran kosakata baru di kelas V sekolah dasar, yang masih jarang dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, model ini dapat dipertimbangkan sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia yang komunikatif dan interaktif, serta direkomendasikan untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar maupun diteliti lebih lanjut pada jenjang dan materi yang berbeda guna memperkaya temuan ilmiah di bidang pendidikan dasar.

REFERENSI

- Nasution, F., Siregar, Z., Siregar, R. A., & Manullang, A. Z. (2024). Pembelajaran dan konstruktivis sosial. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12).
- Ornelia, A. (2020). *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam pembelajaran matematika* (Skripsi, Universitas Islam Riau).
- Putri, A. (2023). *Efektivitas model Talking Stick dalam meningkatkan kesiapan dan penguasaan materi pada peserta didik sekolah dasar* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara).
- Robbaniah, A. R. D. (2023). *Pengaruh model pembelajaran Talking Stick terhadap kemampuan berbicara narasi peserta didik sekolah dasar* (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Samsul, S. (2013). Peningkatan kemampuan berbicara peserta didik kelas IV SDN 1 Galumpang melalui metode latihan. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 4(8), 112075.
- Setiawan, W. (2018). *Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick terhadap hasil belajar IPS peserta didik kelas V SD Negeri 02 Panggung Rejo* (Skripsi, Universitas Lampung).
- Sumatri, M. S. (2016). *Strategi pembelajaran teori dan praktik di tingkat pendidikan dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanti, E. (2019). *Keterampilan berbicara* (Edisi ke-2, Cetakan ke-2). Rajawali Pers.